

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Museum Daerah

1. Sejarah Berdirinya Museum Daerah

Museum daerah yang dikenal pada awal berdirinya dikenal dengan nama Museum Negeri Provinsi Riau. Latar belakang pendirian museum ini merupakan salah satu usaha pemerintah pusat dalam bidang kebudayaan, dengan kebijakan saat itu agar disetiap Provinsi mendirikan Museum Negeri. Pada sisi lain seperti kita ketahui bersama bahwa daerah Riau memiliki kekayaan akan aneka ragam budaya, hasil alamnya yang terkandung dalam geologis maupun geografis, selain itu berdasarkan data sejarah bahwa disebutkan bahwa daerah Riau pernah menjadi pusat kerajaan Melayu yang pada masanya pernah juga berada dipuncak kejayaan sebagaimana sebuah kerajaan besar. Dengan demikian dapat dipastikan didaerah ini banyak memiliki benda-benda pembuktiaan materiil yang merupakan hasil sejarah-budaya manusia serta alam dan lingkungan yang sangat penting dilestarikan dan divisualisasikan pada sebuah museum.

Maka pada tahun 1975 seiring dengan perubahan instansi Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, dimulailah upaya perintisan untuk mendirikan sebuah museum didaerah ini dengan dibentuknya bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan. Dimana pada saat itu dalam upaya Pembinaan Permuseuman telah memulai pengadaan dan pengumpulan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya. Pembinaan Permuseuman ini terus

berlanjut dan beberapa waktu kemudian dimulailah rencana untuk membangun gedung museum melalui APBN Tahun Anggaran 1977/1978 yang diawali pembebasan tanah seluas 16.930 M². Kemudian secara bertahap dari tahun 1979/1980 dan 1981/1982 dibangun gedung perkantoran yang terdiri dari beberapa ruangan. Pembangunan selanjutnya diteruskan pada Tahun Anggaran 1984/1985 dan 1985/1986 dengan membangun gedung untuk memenuhi kebutuhan akan ruang pameran tetap museum yang biasa disebut gedung auditorium.

Setelah sarana dan prasarana baik fisik maupun non-fisik dianggap cukup memadai, maka ditetapkanlah museum ini sebagai Museum Negeri Propinsi Riau dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 001/0/1991, pada tanggal 9 Januari 1991. Pada saat itu kepala Museum masih dirangkap oleh Kepala Bidang Permuseuman sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departement Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau sebagai pelaksana tugas harian. Dua tahun kemudian barulah diangkat Kepala Museum yang definitif dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28267/A2.I2/1993. Adapun Peresmian Museum Negeri Propinsi Riau ini diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Prof Edi Sedyawati pada tanggal 9 Juli 1994, bersempena dengan pembukaan Pameran Bersama Museum Negeri Propinsi se Sumatra sekaligus dalam rangka turut berperan serta dalam acara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke 17 di Pekanbaru.

Setelah ditetapkan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah Daerah, yang dalam hal ini adanya pengalihan kewenangan beberapa Bidang Pemerintahan yang diserahkan kepada daerah, termasuk salah-satunya yaitu bidang kebudayaan yang mana tercakup didalamnya mengenai kebijakan pembinaan permuseuman, maka kemudian berdasarkan Peraturan Propinsi Riau Nomor: 17 tahun 2001 Museum Negeri Propinsi Riau berganti nama menjadi Museum Daerah yang berada dibawah Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.

2. Pemberian Nama Sang Nila Utama.

Sang Nila Utama adalah nama yang diberikan kepada museum ini yang berasal dari nama seorang Raja Bintan yang berkuasa sekitar Abad XIII Masehi di Pulau Bintan. Museum ini pada awalnya belum diberi nama, tetapi atas inisiatif Kepala Museum waktu H. Rahman DS, ditunjuklah beberapa Budayawan Riau dengan surat keputusan tanggal 13 Oktober 1993 No. 227/109.09/MR/C-93, untuk mengusulkan beberapa nama yang termansyur di Riau untuk dijadikan nama museum ini.

Setelah melalui beberapa proses, akhirnya Gubernur Kepala daerah Tingkat I Provinsi Riau H. Soeripto ke VIII memilih Sang Nila Utama dari tiga nama yang diajukan melalui kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau .

Menurut data sejarah, daerah Riau dahulu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya antara abad ke 7 sampai abad ke 12. Pada masa puncak kejayaannya, kerajaan Sriwijaya merupakan pusat perdagangan Internasional dan

pusat pengajaran Agama Budha di Asia Tenggara. Keadaan seperti itu berlangsung sampai datang serangan dari kerajaan Singosari sekitar tahun 1272 masehi sehingga daerah-daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya berangsur mulai pudar.

Setelah kerajaan sriwijaya runtuh akibat serangan invasi tersebut, banyak para bangsawan kerajaan keturunan Dinasti Sailendra meninggalkan daerah yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kebesaran tahta leluhur mereka dengan mendirikan kerajaan-kerajaan baru. Salah-satunya adalah Sang Sapurba, yang meninggalkan Palembang dengan diiringi oleh Mangkubumi yang tidak lain adalah mertuanya sendiri yaitu Demang Lebar Daun dan putranya Sang Nila Utama.

Rombongan mereka ini meninggalkan daerah asalnya dengan menggunakan sebuah perahu atau lancang berwarna kuning menuju kebekas daerah taklukan Sriwijaya yang telah melepaskan diri, yaitu kerajaan Bintan. Konon, dipulau Bintan ini bertahta seorang Ratu, yakni Ratu Sri Bintan yang telah menjanda dan mempunyai seorang putri yang bernama Wan Sri Beni.

Dengan berpedomankan gunung Daik bercabang tiga, yakni kesuatu selat yang bernama selat Sambu hingga sampailah rombongan Sang Sapurba di kerajaan Bintan. Kedatangan perahu kerajaan tersebut diketahui oleh penjaga perairan yang kemudian segera menyampaikan berita tersebut kepada Ratu Sri Bintan.

Kemudian Ratu Sri Bintan memerintahkan kepada kedua hulu-balangnya, yaitu Indra Bupala dan Aria Bupala untuk mengadakan penyambutan di Tanjung

Rengas dan membawa rombongan Sang Sapurba ke Istana Bintan. Sesampainya di Istana, mereka disambut dengan meriah oleh Ratu Sri Bintan bersama putrinya Wan Sri Beni dan para pembesar kerajaan lainnya. Selama berkunjung di Bintan rombongan Sang Sapurba ini diberi pelayanan yang baik sebagaimana tamu agung. Hingga beberapa waktu berselang putra Sang Sapurba yang bernama Sang Nila Utama kepada putri Wan Sri Beni. ayah Sang Nila Utama mengetahui hal tersebut dan segera menyampaikan maksud putranya untuk meminang putri Wan Sri Beni kepada Ratu Sri Bintan. Kemudian setelah diadakan perundingan kepada kedua belah pihak, akhirnya pinangan tersebut diterima oleh Ratu Sri Bintan dan selanjutnya dilaksanakanlah pernikahan putri Wan Sri Beni dengan Sang Nila Utama.

Perhelatan pernikahan telah usai, Sang Sapurba bermaksud meneruskan perjalanannya, Sang Sapurba menyerahkan sebuah mahkota dan dengan persetujuan Ratu Sri Bintan ketika itu dinobatkanlah Sang Nila Utama sebagai Raja Bintan dan berkedudukan di pulau Bintan. Keberangkatan Sang Sapurba dilepaskan dengan upacara kerajaan hingga kelaut perbatasan. Adapun setelah dinobatkan sebagai Raja Bintan, Sang Nila Utama menjalankan roda pemerintahan kerajaannya dengan penuh kearifan dan bijaksana.

B. Sarana dan Prasarana

Guna dapat memenuhi fungsi dan tugasnya, Museum Daerah “Sang Nila Utama” sejak berdirinya terus berusaha melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan pengelolanya.

1. Gedung Perkantoran Museum

Gedung perkantoran museum ini terletak dibelakang gedung induk museum.

Adapun dalam gedung ini terdapat beberapa ruangan, antara lain

- 1) Ruang Kepala Museum
- 2) Ruang Administrasi
- 3) Ruang Kerja Kasi Pengelolaan Museum
- 4) Ruang Pengelola Data
- 5) Ruang Storage Koleksi
- 6) Ruang Kurator
- 7) Ruang Rapat
- 8) Ruang Permanen Temporer
- 9) Perpustakaan
- 10) Ruang Bimbingan
- 11) Ruang Konservasi dan Preparasi

2. Gedung Induk (Ruang Pameran Tetap)

Gedung induk terletak dibagian depan kompleks Museum Daerah. Luas gedung ini 1200 m² dengan bentuk bangunan bergaya arsitektur Tradisional Melayu Riau. Pada gedung inilah sebagian besar koleksi museum di pameran secara tetap dalam jangka waktu panjang dengan pengertian akan diadakan renovasi tata pamerannya kembali setelah minimal 5 tahun lamanya.

3. Gedung Auditorium

Terletak disebelah kiri gedung (dilihat dari pintu masuk areal museum). Pada gedung inilah kelompok bimbingan edukasi kultural melaksanakan kegiatannya, antara lain seperti: ceramah, penyuluhan, peragaan dan lomba.

4. Pos Jaga

Terletak disisi kiri dan kanan dekat dengan pintu masuk dan keluar museum.

5. Taman

Taman pada halaman belakang luasnya $\pm 2400 \text{ m}^2$, dilengkapi bangku taman dan sarana permainan anak-anak seperti: ayunan dan jungkit-jungkit, dengan suasana cukup asri dan rindang, serta pada areal ini juga terdapat musholah.

6. Koleksi Museum Daerah

Koleksi merupakan komponen paling pokok bagi sebuah museum, karena eksistensi bagi sebuah museum terletak pada koleksinya. Koleksi museum dapat berupa benda asli (realita), replika, maket, miniatur dan grafis (foto, peta dan setiap benda hasil reproduksi yang dapat dijadikan dokumen), yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Memenuhi nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika)
- b. Dapat didefinisikan mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipelogi), gayanya (style), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis.
- c. Dapat dijadikan dokumen dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realita dan eksistensinya) bagi pengembangan ilmu.

- d. Serta dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya.

C. Struktur Organisasi Museum Daerah

Sebelum otonomi daerah, sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 001/0/1991, pada tanggal 9 Januari 1991, disampaikan bahwa:

- a. Museum Negeri Provinsi Riau merupakan museum umum tingkat provinsi dan sebagai salah satu unit pelaksana teknis di bidang kebudayaan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- b. Museum Negeri Provinsi Riau dipimpin oleh seorang Kepala Museum dalam melaksanakan tugas sehari-hari secara teknis bertanggung jawab kepada Direktur Permuseuman, dan secara administrasi bertanggung jawab kepada kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.

Setelah Otonomi Daerah, status Museum Daerah “Sang Nila Utama” berada dibawah instansi Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. berdasarkan perda provinsi Riau Nomor 17 tahun 2001, pasal 19 menyebutkan bahwa susunan organisasi Museum Daerah terdiri atas Kepala Museum yang membawahi Tata Usaha dan Seksi Pengelolaan Museum.

Kasi Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan pekerjaan dan kegiatan memberikan dukungan administrasi dalam melaksanakan fungsi Museum Daerah (administrasi, kepegawaian, perlengkapan, keuangan dan umum). Sedangkan

seksi Pengelolaan Museum mempunyai tugas melaksanakan pekerjaan dan kegiatan mempersiapkan dukungan mengenai masalah pengelolaan koleksi, konservasi, preparasi dan bimbingan edukatif kultural.

Pengelolaan koleksi bertugas menangani pengelolaan koleksi museum yaitu: pengadaan koleksi, inventarisasi dan reinventarisasi koleksi, katalogisasi dan rekatologisasi koleksi, penyuluhan sumber data koleksi, dokumen dalam bentuk tulisan, penyusunan naskah panduan koleksi, penyusunan naskah tentang koleksi, penelitian naskah kuno, studi perbandingan koleksi.

Bagian konservasi dan preparasi melaksanakan aktivitas perawatan, perlindungan dan pelestarian koleksi museum dari kerusakan alam maupun kerusakan dari manusia sebelum maupun sesudah dipamerkan, baik pameran tetap maupun pameran khusus.

Bagian bimbingan edukasi mempunyai tugas meliputi bimbingan dengan metode edukatif kultural, penerbitan, pemberian informasi atau penerangan koleksi museum kepada masyarakat atau pengunjung museum, bimbingan edukasi mempunyai peran untuk mengkomunikasikan, mentransfer nilai-nilai budaya yang ada pada museum kepada masyarakat kepada khususnya pengunjung.

